

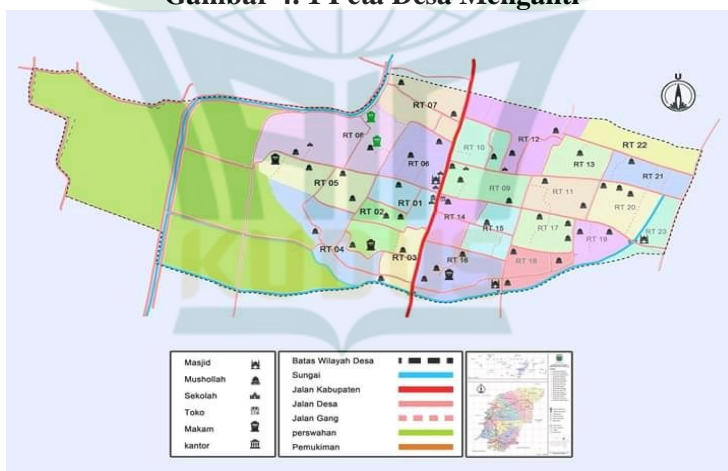
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Desa berasal dari bahasa India yakni *swadesi* yang merupakan tempat asal. Tempat tinggal, negeri asal atau tanah leluhur yang mempunyai nilai satu kesatuan. Sedangkan menurut istilah, desa merupakan satu kesatuan hukum yang dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat tinggal dengan kekuasaan dan peraturan pemerintahannya sendiri.¹

Dikatakan sebagai sebuah desa, apabila masyarakat yang berdomisili di tempat tersebut terstruktur dan terorganisir. Salah satunya adalah Desa Menganti, Desa ini terletak di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah 59463. Luas wilayah yang dimiliki oleh Desa Menganti adalah 226, 48 Ha. Desa Menganti berada disebelah utara Desa Bugel, disebelah selatan Desa Kerso, disebelah barat desa Dongos dan disebelah timur Desa Bulak Baru. Desa ini memiliki akses jalan utama, yaitu jalan Raya Jepara yang membentang dari tara ke selatan Desa Bugel.²

Gambar 4. 1 Peta Desa Menganti



Sumber: Website resmi desa Menganti

¹ Yayuk Yulianti, Mangku Poernomo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003), 23.

² <http://menganti.jepara.go.id/index.oho/first/wilayah> diakses pada 25 Januari 2022 pukul 10.21WIB.

Sebuah desa pasti terdapat badan otonom masing-masing, dengan struktur dan organisasi yang membentuk badan pemerintahan desa yang diketuai oleh kepala desa. Kepala desa Menganti hari ini adalah bapak Ali Mansur. Desa Menganti mempunyai lima RW (rukun warga) dan 23 RT (rukun tetanga).³

Kepala Desa Menganti menjelaskan mengenai lembaga dan organisasi yang terdapat di desa ini, seperti PKK (pemberdayaan kesejahteraan keluarga), BPD (badan permusyawaratan desa), POSYANDU (pos pelayanan terpadu).⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Desa Menganti memiliki berbagai organisasi, baik yang berdifat keagamaan, sosial maupun profesi. Diantaranya organisasi keagamaan seperti Hadroh Sabanah, Muslimat, NU, Fatayat, GP Anzor, IPNU (ikatan pelajar nahdlatul ulama), IPPNU (ikatan pelajar putri nahdlatul ulma). Adapun organisasi sosial seperti BANSER, Karang Taruna, LAZISNU.

Sebagai gambaran desa, peneliti mencantumkan jumlah penduduk desa Menganti yakni terdapat 7.693 jiwa, dengan jumlah laki-laki 3.864 dan jumlah perempuan 3.829 jiwa. Adapun data penduduk menurut struktur usia, akan tercantum dalam tabel di bawah berikut.⁵

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

No	Usia	Kategori	Jumlah
1.	>1 tahun	Bayi	11 jiwa
2.	1 - 4 tahun	Balita	418 jiwa
3.	5 - 14 tahun	Remaja	1.298 jiwa
4.	15 – 39 tahun	Dewasa	3.019 jiwa
5.	40 – 64 tahun	Dewasa	2.373 jiwa
6.	<64 tahun	Lansia	574 jiwa
Total penduduk			7.693 jiwa

Sumber: sekretaris desa Menganti

³ Ali Mansur, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 27 Januari, 2022, wawancara 4, transkrip.

⁴ Ali Mansur, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 27 Januari, 2022, wawancara 4, transkrip.

⁵ Data Statistik Desa Menganti, Arsip Desa, 2022, Transkrip, 27 Januari 2022.

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk produktif lebih banyak dari pada anak-anak dan lansia. Maka dari itu, jumlah tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian Desa Menganti, sehingga desa ini dikatakan sebagai salah satu desa penghasil produk mebel yang cukup tinggi. Hal ini dilatar belakangi oleh masyarakat yang memiliki keterampilan turun temurun. Akantetapi tidak menutup kemungkinan penduduk desa mempunyai keterampilan lain, seperti di bawah ini.⁶

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Apoteker	1
2.	Bidan	10
3.	Buruh harian lepas	51
4.	Buruh nelayan	1
5.	Buruh peternakan	1
6.	Buruh tani	25
7.	Dokter	6
8.	Dosen	2
9.	Guru	83
10.	Imam masjid	1
11.	Industri	73
12.	Karyawan honorer	4
13.	Karyawan swasta	711
14.	Kepala desa	1
15.	Kepolisian RI	3
16.	Kontruksi	2
17.	Mekanik	1
18.	Mengurus rumah tangga	892
19.	Nelayan	4
20.	Pedagang	11
21.	PNS	47
22.	Mahasiswa	1.569
23.	Pelaut	1
24.	Pembantu rumah tangga	1
25.	Penata rias	2
26.	Pensiunan	24

⁶ Data Statistik Desa Menganti, Arsip Desa, 2022, Transkrip, 27 Januari 2022.

27.	Perangkat desa	7
28.	Perawat	1
29.	Pedagang	76
30.	Petani	219
31.	Peternak	6
32.	Sopir	7
33.	TNI	4
34.	Transportasi	3
35.	Tukang batu	2
36.	Tukang jahit	5
37.	Tukang kayu	231
38.	Ustadz	3
39.	wiraswasta	2.291
40.	Belum bekerja	1.311
	Jumlah	7.693

Sumber: sekretaris desa Menganti

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan mayoritas penduduk desa Menganti kabupaten Jepara bermata pencaharian sebagai wiraswasta. Angka terbanyak kedua yaitu sebagai mahasiswa yang kemudian disusul dengan jumlah penduduk belum bekerja. Mata pencaharian yang paling sedikit dilakukan oleh penduduk desa adalah apoteker, buruh nelayan, buruh peternakan, imam masjid, kepala desa, mekanik, pelaut, pembantu rumah tangga dan perawat.

Penduduk Desa Menganti sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan dalam generasi muda. Hal ini terlihat mulai banyaknya jumlah anak-anak yang pergi ke sekolah disetiap harinya. Selain pendidikan formal, penduduk desa juga mencari ilmu dalam pendidikan non formal. Sebagian masyarakat memilih untuk melanjutkan pendidikannya melalui pondok pesantren.

Desa menganti dewasa ini mengutamakan pendidikan yang berbasis agama, hal ini bertujuan untuk kesuksesan generasi selanjutnya, supaya selamat di dunia dan di akhirat. Selain itu, bangunan-bangunan gedung sekolah maupun pondok pesantren sudah mulai banyak berdiri dan mengalami perluasan bangunan. Sehingga masyarakat mudah untuk mengenyam pendidikan baik formal maupun non formal.

Adapun sarana pendidikan formal yang terdapat di Desa Menganti adalah:

1. TK (taman kanak-kanak) berjumlah 3 sekolah yang terletak di RT 17, 05,08.
2. SD 1 (sekolah dasar) merupakan sekolah negeri yang terletak di jalan Jepara Bugel RT 01.⁷
3. SD 2 (sekolah dasar) merupakan sekolah negeri yang terletak di RT 11.

Sedangkan pendidikan formal keagamaan terdiri dari:

- a. Paud Darul Hikmah, merupakan pendidikan paling rendah dalam naungan yayasan Darul Hikmah 09.
- b. RA (raudhatul Athfal) Darul Hikmah, merupakan pendidikan lanjutan setelah Paud yang terletak di RT 09.
- c. MI (madrasah ibtidaiyah) Darul Hikmah, merupakan lembaga pendidikan dalam naungan yayasan Darul Hikmah, yang terletak di RT 09.⁸
- d. MTs (madrasah Tsanawiah) merupakan lembaga pendidikan dalam naungan yayasan Darul Hikmah yang terletak di jalan utama yakni Jepara Bugel tepatnya disebelah utara masjid Darul Hakim.
- e. MA (madrasah Aliyah) merupakan lembaga pendidikan dalam naungan yayasan Darul Hikmah yang terletak di jalan utama yakni Jepara Bugel tepatnya disebelah selatan masjid Darul Hakim.

Selain itu, terdapat pondok pesantren yang ada di Desa Menganti Kabupaten Jepara:

- 1.) Pondok pesantren Darul Hikmah, merupakan tempat pendidikan dalam naungan yayasan Darul Hikmah yang dulunya adalah sebuah asrama, pondok ini terletak di RT 02.
- 2.) Pondok pesantren Darul Ulum, yang terletak di jalan utama yakni Jepara Bugel RT 09.
- 3.) Pondok pesantren Roudlotut Thullab, yang terletak di RT 06.

⁷ Eko Sutrisno, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 02 Februari, 2022, wawancara 13, transkrip.

⁸ Firda yusnaini, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 31 Januari, 2022, wawancara 5, transkrip.

Tempat mencari ilmu atau beribadah juga terjadi di masjid dan mushollah, hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan formal, yakni tidak terikat oleh ruang dan waktu. Masyarakat bebas untuk melakukan ibadah sesuai kemauan sendiri. Di Desa Menganti terdapat 3 masjid dan 42 musholla.

Meskipun di Desa Menganti terdapat banyak lembaga pendidikan formal maupun non formal, akan tetapi banyak juga yang masih berpendidikan rendah. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan pendidikan.⁹

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	1.322
2.	Belum tamat SD	941
3.	Lulus SD	1.994
4.	Lulus SLTP	1.646
5.	Lulus SLTA	1.419
6.	Diploma II	37
7.	Diploma III	42
8.	Strata I	278
9.	Strata II	14
Jumlah		7.693

Sumber: sekretaris desa Menganti

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat Desa Menganti hanya bersekolah sampai SD. Selain itu, mereka memilih jalan hidupnya masing-masing dengan cara bekerja. Bagi kelas pekerja ini biasanya mengadu nasib ke luar kota ataupun dengan bekerja di sekeliling rumahnya. Jadi taraf pendidikan di daerah Menganti belum cukup memadai. Hal ini disebabkan oleh perekonomian yang kurang mencukupi, sehingga tidak melanjutkan pendidikan yang menjadi solusi bagi mereka.

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Menganti Kabupaten Jepara. Pada bagian ini, peneliti memaparkan identitas informan. Adapun yang peneliti paparkan terkait dengan nama, usia, jenis kelamin, jabatan dan alamat. Dalam mencari sumber informan data, peneliti melakukan wawancara. Terkait dengan pertanyaan yang peneliti buat, tidak

⁹ Data Statistik Desa Menganti, Arsip Desa, 2022, Transkrip, 27 Januari 2022.

serta merta semuanya diajukan oleh informan. Melainkan menyesuaikan informan yang akan diwawancarai.

Peneliti menemukan informan yang terkait dengan kriteria yang terdapat dalam sumber primer, maka peneliti menemukan 13 informan yang mengetahui tentang pelaksanaan mandi satu Suro dan peneliti menambahkan 5 informan yang tidak mengetahui mandi tersebut. Tujuannya adalah sebagai bahan perbandingan bagi peneliti. Berikut keterangan mengenai informan lebih lanjut:

Tabel 4. 4 Profil Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan	Alamat
1.	Mulyono	65	Laki-laki	Tokoh Agama	RT. 16
2.	Suyadi	57	Laki-laki	Warga	RT. 18
3.	M. Faisol Amin	25	Laki-laki	Warga	RT. 15
4.	Ali Mansyur	45	Laki-laki	Tokoh masyarakat	RT. 17
5.	Firda Yusnaini	21	Perempuan	Warga	RT. 10
6.	M. Ainur Rohman	22	Laki-laki	Warga	RT. 06
7.	Risma Ulfatuz. Z.	21	Perempuan	Warga	RT. 11
8.	Anjala Ria L. M.	21	Perempuan	Warga	RT. 05
9.	Naimatul Hani	20	Perempuan	Warga	RT. 16
10.	Wafiq Muazizah	20	Perempuan	Warga	RT. 16
11.	Abdul Hamid	50	Laki-laki	Tokoh Agama	RT. 16
12.	Daniela Arnesti. N.	20	Perempuan	Warga	RT. 16
13.	Eko Sutrisno	35	Laki-laki	Tokoh Masyarakat	RT. 18
14.	Dika Herwin	42	Laki-laki	Warga	RT. 16
15.	Abdul Muiz	29	Laki-laki	Warga	RT. 18
16.	Muh Hadi	45	Laki-laki	Warga	RT. 18
17.	Rokhimah	48	Perempuan	Warga	RT. 15
18.	M. Ulin Nuha	22	Laki-laki	Warga	RT. 16

Sumber: wawancara peneliti

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Kepercayaan Masyarakat Desa Menganti Kabupaten Jepara Terhadap Mandi Satu Suro

Beberapa kepercayaan masyarakat Desa Menganti seperti yang diucapkan oleh wafiq Muazizah bahwa seseorang yang melaksanakan mandi satu Suro akan dijauhkan dari balak atau keburukan dalam hidupnya, karena pada bulan ini terdapat banyak balak yang dijatuhkan oleh Allah SWT.¹⁰ Begitu juga yang diucapkan oleh Daniela Arnesti Nailufar, mandi satu Suro dipercayai sebagai benteng bagi individu supaya terhindar dari mala petaka.¹¹

Keutamaan pelaksanaan di tanggal satu Suro dituturkan oleh bapak Abdul Hamid, bahwa satu Suro merupakan tahun barunya umat Islam, maka terdapat kepercayaan sebagai waktu untuk membersihkan jiwa dan raga dengan ritual mandi satu Suro. Kaitannya dengan ajaran Islam adalah mensucikan diri di bulan yang suci.¹² kepercayaan lain disampaikan oleh Naimatul Hani, bahwa mandi ini membawa pribadi kepada hal baik di masa yang akan datang.¹³

Dengan adanya doa dan ikhtiar yang diwujudkan dengan mandi satu Suro membuat individu menjadi lebih dekat kepada Sang Pencipta dan ingat akan perintah maupun larangan-Nya.¹⁴ Dengan adanya niat sepenuh hati yang diucapkan ketika mandi dipercayai untuk mensadarkan diri atas dosa yang telah diperbuat dan menjauhkan diri dari marabahaya.¹⁵ Peneliti menemukan kepercayaan yang serupa yakni mensucikan diri di bulan

¹⁰ Wafi Muazizah, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 01 Februari, 2022, Wawancara 10, transkrip

¹¹ Daniela Arnesti Nailufar, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 02 Februari, 2022, Wawancara 12, transkrip

¹² Abdul Hamid, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 01 Februari, 2022, Wawancara 11, transkrip

¹³ Naimatul Hani, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 01 Februari, 2022, Wawancara 9, transkrip

¹⁴ Moh Hadi, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 07 Februari, 2022, Wawancara 16, transkrip

¹⁵ Rokhimah, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 07 Februari, 2022, Wawancara 17, transkrip

yang suci yang merupakan tahun barunya orang Islam serta menjauhkan diri dari malapetaka. Hal ini disampaikan oleh bapak Suyadi.¹⁶

Dalam acara mandi satu Suro tersebut banyak jamaah yang datang, tidak hanya dari Desa Menganti saja akan tetapi dari luar desa juga ada. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan mandi satu Suro dipercayai masyarakat sebagai kegiatan yang positif. Adapun masyarakat yang datang sangat beragam. Baik dilihat dari usia, pekerjaan maupun jenis kelamin.

Peneliti menemukan pengakuan masyarakat yang melaksanakan mandi satu Suro tersebut dan ditemukan berbagai macam jawaban. Terdapat pengakuan bahwa mereka melakukan mandi tersebut atas dasar kemauan sendiri¹⁷ dan ikut-ikutan saja.¹⁸

Terdapat pula kepercayaan lain selain mandi Satu Suro, yakni seperti yang disampaikan oleh Muhammad Anur Rohman bahwa pada umumnya tidak boleh mengadakan hajatan karena menghormati meninggalnya sayyidina Husain yang disebut dengan bulan duka.¹⁹ Hal serupa juga disampaikan oleh Anjala Ria Lulu'atul Mar'ah, akan tetapi menurut beliau larangan mengadakan hajatan apabila dilanggar akan mendapatkan malapetaka.²⁰ Kepercayaan lain juga dituturkan oleh Risma Ulfatuz Zahroh mengenai kepercayaan pelaksanaan *pangkremen* merupakan larangan untuk keluar rumah karena terdapat banyak keburukan yang akan membuat diri pribadi celaka.²¹

¹⁶ Suyadi, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 28 oktober, 2022, Wawancara 2, transkrip

¹⁷ Wafiq Mu'azizah, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 01 Februari, 2022, Wawancara 10, transkrip

¹⁸ Daniela Arnesti Nailufar, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 02 Februari, 2022, Wawancara 12, transkrip

¹⁹ Muhammad Ainur Rohman, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 01 Februari, 2022, Wawancara 6, transkrip.

²⁰ Anjala Ria Lulu'atul Mar'ah, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 01 Februari, 2022, Wawancara 8, transkrip.

²¹ Risma Ulfatuz Zahroh, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 31 Januari, 2022, Wawancara 7, transkrip.

Adapun masyarakat yang tidak mempercayai dan melaksanakan mandi satu Suro ini beranggapan bahwa zaman sudah modern, tidak perlu lagi mempercayai dan melaksanakan ritual tersebut.²² Muhammad Ulin Nuha tidak setuju apabila mandi satu Suro dijadikan sebagai kepercayaan, jika seseorang ingin melaksanakan hal tersebut maka harus disertai dengan niat yang baik (tanpa ada unsur kesyirikan).²³

Dengan begitu kepercayaan masyarakat desa Menganti terhadap mandi satu Suro beragam. Terdapat tiga model dalam kepercayaan ini, pertama mempercayai mandi satu Suro sebagai penjagaan diri supaya terhindar dari hal buruk atau mala petaka. Kedua, sebagai wujud membersihkan jiwa dan raga di bulan yan suci. Ketiga, sebagai ikhtiyar untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

2. Pelaksanaan mandi satu Suro di Desa Menganti Kabupaten Jepara

Dalam pelaksanaan ritual mandi satu Suro terdapat dua poin yakni tempat dan waktu pelaksanaan. Peneliti melaksanakan penelitian langsung ke lapangan yakni di Desa Menganti Kabupaten Jepara melalui beberapa informan.

Gambar 4. 2 Wawancara kepada masyarakat desa Menganti



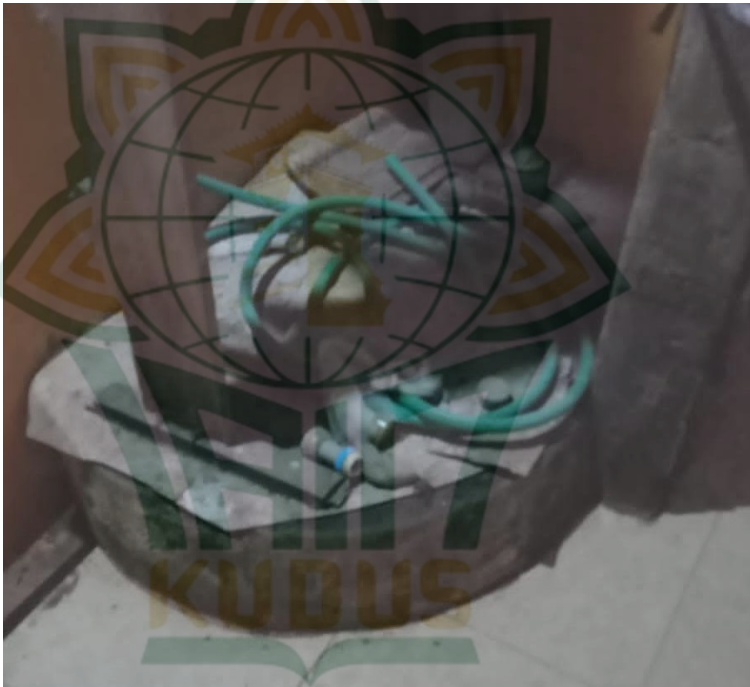
Sumber: Dokumentasi peneliti

²² Firda Yusnaini, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 31 Januari, 2022, Wawancara 5, transkrip.

²³ Muhammad Ulin Nuha, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 07 Februari, 2022, Wawancara 18, transkrip

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara offline maupun online melalui whatsapp, sebagaimana yang dikisahkan oleh bapak Mulyono selaku pemilik sumur dan mushollah Nurul Burhan Desa Menganti Kabupaten Jepara, ritual mandi ini dimulai sejak berdirinya sumur, yakni sekitar tahun 2003.²⁴ Namun dari berbagai cerita yang berkembang di masyarakat Desa Menganti, munculnya ritual mandi satu suro ini sudah sejak tahun 1990 an. Yang kemudian pelaksanaanya dilanjutkan di Mushollah dan Masjid dengan tambahan acara keagamaan.

Gambar 4. 3 Sumur Mushollah Nuruh Burhan



Sumber: Dokumentasi peneliti

²⁴ Mulyono, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 28 Oktober, 2021, Wawancara 1, transkrip.

Gambar 4. 4 Sumur di Masjid Baitus Sholihin

Sumber: Dokumentasi peneliti

Bapak Suyadi mengaku pernah menjadi penjaga dalam ritual mandi satu Suro di sumur mushollah Nurul Burhan Desa Menganti Kabupaten Jepara. Tugas beliau kala itu adalah mengarahkan orang-orang yang hendak melaksanakan mandi sesuai yang di perintahkan oleh pemilik mushollah. Tujuan dari penjagaan ini adalah supaya tertib dan berniat hanya karena Allah SWT.²⁵

Dengan bertambahnya usia, menjadikan bapak Suyadi tidak dapat tetap menjadi penjaga mandi satu Suro. Sehingga niat mandi yang awalnya diucapkan oleh beliau, dewasa ini menjadi tulisan yang bertuliskan niat mandi. Niat tersebut ditulis di atas kertas yang ditempel di tembok mushollah, tulisan ini dimulai tahun 2010.

Ritual mandi satu Suro ini bisa dilaksanakan kapan saja asal masih dalam bulan Suro. Akantetapi masyarakat cenderung melaksanakan di tanggal satu Suro. Seperti yang disampaikan oleh Abdul Muiz selaku pelaksana, beliau

²⁵ Suyadi, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 28 Oktober, 2021, Wawancara 2, transkrip.

menyatakan bahwa Satu Suro merupakan tahun barunya orang Islam. Seperti halnya masyarakat agama Kristen juga mempunyai tahun baru yang dirayakan dengan cara mereka masing-masing. Hal ini dijadikan sebagai pelaksanaan penataan hidup untuk satu tahun yang akan datang.²⁶

Pelaksana mandi satu Suro tidak hanya dari kalangan masyarakat Desa Menganti Kabupaten Jepara saja, namun terdapat masyarakat dari luar desa yang ikut melaksanakannya. Seperti dari desa Bugel, Dongos, Troso, Ujung Batu, Kosono, Mantingan, dan dari daerah Kabupaten Demak.

Adapun tata cara pelaksanaan mandi satu Suro sebagai berikut:

- a. Diawali dengan pembacaan doa akhir tahun setelah pelaksanaan ibadah sholat ashar. Adapun doa yang diamalkan di Desa Menganti sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. اَللّٰهُمَّ مَا عَمِلْتُ مِنْ عَمَلٍ فِي هَذِهِ السَّنَةِ مَا نَهَيْتَنِي عَنْهُ وَمَا أَتَيْتَنِي مِنْهُ وَحَلَمْتَ فِيهَا عَلَيَّ بِفَضْلِكَ بَعْدَ قُدْرَتِكَ عَلَيَّ عُقُوبَتِي وَدَعَوْتِي إِلَى التَّوْبَةِ مِنْ بَعْدِ جَرَائِي عَلَيَّ مَعْصِيَتِكَ فَإِنِّي اسْتَغْفِرُكَ فَاعْفِرْ لِي وَمَا عَمِلْتُ فِيهَا مِمَّا تَرْضَى وَوَعَدْتَنِي عَلَيْهِ التَّوَابَ فَأَسْأَلُكَ أَنْ تَتَقَبَّلَ مِنِّي وَلَا تَقْطَعْ رَجَائِي مِنْكَ يَا كَرِيمٌ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan semoga sholat serta salam

²⁶ Abdul Muiz, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 07 Februari, 2022, Wawancara 15, transkrip

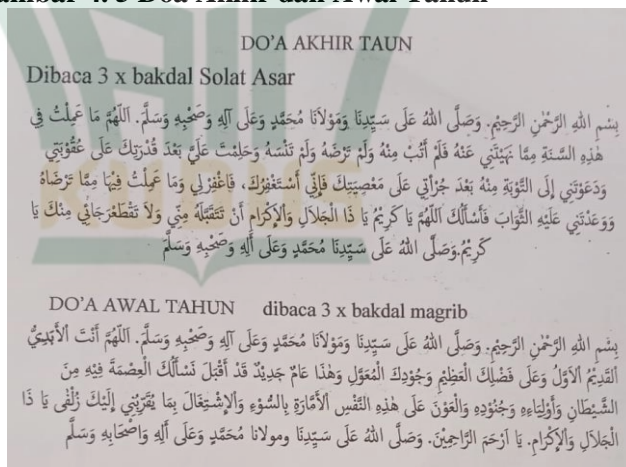
tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad dan keluarga serta sahabatnya. Tuhanku, aku meminta ampun atas perbuatanku di tahun ini yang termasuk kau larang, sementara aku belum sempat bertobat, perbuatanku yang kau maklumi karena kemurahan-Mu, sementara kamu mampu menyiksaku, dan perbuatan (dosa) yang kau perintahkan untuk tobat, sementara aku menerjangnya yang berarti mendurhakai-Mu. Tuhanku, aku berharap Kau menerima perbuatanku yang kau ridhai di tahun ini dan perbuatanku yang terjanjikan pahala-Mu. Janganlah kau membuatku putus asa. Wahai Tuhan Yang Maha Pemurah. Tuhan memberi keberkahan kepada Muahmmad dan keluarganya.”

- b. Doa awal tahun, yang diucapkan setelah sholat isya. Berikut doa yang diamalkan masyarakat Desa Menganti:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَبَدِيُّ الْقَدِيمُ الْأَوَّلُ وَعَلَى فَضْلِكَ الْعَظِيمِ وَكَرِيمِ جُودِكَ الْمَعْوَلِ، وَهَذَا عَامٌ جَدِيدٌ قَدْ أَقْبَلَ، أَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ فِيهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَأَوْلِيَائِهِ، وَالْعَوْنَ عَلَى هَذِهِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ، وَالِإِشْتِعَالَ بِمَا يُفَرِّئُنِي إِلَيْكَ زُلْفَى يَا دَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan semoga sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad dan keluarga serta sahabatnya. Tuhanku, Kau yang Abadi, Qadim dan Awal. Atas karunia-mu yang besar dan kemurahan-Mu yang mulia, Kau menjadi pintu harapan. Tahub baru ini sudah tiba. Aku berlindung kepada-Mu dari bujukan Iblis dan para walinya di tahun ini. akau pun mengharap pertolongan-Mu dalam mengatasi nafsu yang kerap mendorongku berlaku jahat. Kepada-Mu, aku memohon bimbingan agar aktivitas keseharian mendekatkan pada rahmat-Mu. Wahai Yuhana Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan. Tuhan memberi keberkahan kepada Muahmmad dan keluarganya”.²⁷

Gambar 4. 5 Doa Akhir dan Awal Tahun



Sumber: Jamaah mushollah Nurul Burhan

²⁷ Abdul Muiz, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 07 Februari, 2022, Wawancara 15, transkrip.

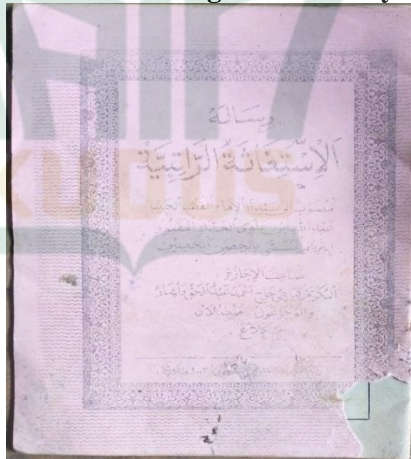
- c. Membaca surah Yasin (36) sebanyak tiga kali.

Dalam pembacaan surah Yasin, bapak Mulyono selaku pemilik mushollah Nurul Burhan memimpin dalam pelaksanaan ini. sebelum pembacaan surah yasin terlebih dahulu diawali dengan pembacaan tahlil. Bacaan surah Yasin yang pertama diniatkan untuk meminta panjang umur kepada Allah SWT, kedua diniatkan untuk meminta kesehatan jasmani maupun rohani dan yang ketiga diniatkan untuk meminta dilancarkan dan diberkahkan rezekinya oleh Allah SWT.²⁸

- d. Istighosah kubra

Istighosah kubra dilaksanakan sekitar jam delapan malam di dalam mushollah Nurul Burhan, yang di pimpin oleh bapak Abdul Salam selaku sekertaris mushollah ini. Para jamaah membaca bacaan istighosah pada kitab yang telah dibagikan oleh santri disana. Kitab tersebut berjudul Al Istighosah Ratibiyah. Istighosah ini bertujuan untuk meminta pertolongan dari Allah dari kesukaran.

Gambar 4. 6 Risalah Istighosah Rotibiyah



Sumber: Jamaah Nurul Burhan

²⁸ Abdul Muiz, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 07 Februari, 2022, Wawancara 15, transkrip

Gambar 4. 7 Pelaksanaan Istighosah Kubra



Sumber: Jamaah Nurul Burhan

e. Sholat tasbih

Sholat tasbih merupakan salah satu ajaran nabi Muhammad saw dan dianjurkan umat Islam mengamalkannya. Pelaksanaan sholat tersebut sebisa mungkin setiap malam, walaupun tidak dapat melakukan rutin tiap hari maka dianjurkan sepekan sekali. Apabila tidak bisa melaksanakannya dalam sepekan sekali maka dianjurkan sebulan sekali, jika tidak sanggup maka setahun sekali, dan apabila tidak sanggup lagi maka setidaknya satu kali dalam seumur hidup melaksanakan sholat tasbih.²⁹

Sholat tasbih ini dilaksanakan di mushollah Nurul oleh bapak Mulyono. Dinamakan sholat tasbih karena di dalam sholat terdapat bacaan tasbih yang dibaca ketika berdiri sebanyak 15 kali, pada saat rukuk sebanyak 10 kali, pada saat i'tidal sebanyak 10 kali, ketika

²⁹ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2020), 97.

sujud sebanyak 10 kali, ketika duduk antara dua sujud sebanyak 10 kali, ketika sujud ke 2 sebanyak 10 kali dan waktu duduk istirahat hendak berdiri sebanyak 10 kali, jadi totalnya ada 75 kali dalam satu rakaat. Adapun bacaan tasbih sebagai berikut:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ۖ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya: “Maha Suci Allah Yang Maha Esa, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (kekuasaan) Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Agung”.³⁰

Gambar 4. 8 Shalat Tasbih



Sumber: Dokumentasi peneliti

Setelah pelaksanaan sholat tasbih berjamaah, dilanjut dengan dzikir dan doa. Para jamaah kemudian berjabat tangan antar jamaah lain sesuai jenis kelamin. kemudian bersiap-siap untuk melaksakan acara selanjutnya. Sebagian jamaah bertugas menyiapkan makanan dan ada yang bertugas untuk mengamankan kendaraan para jamaah.

³⁰ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2020), 98-99.

Gambar 4. 9 Penjagaan Kendaraan Para Jamaah

Sumber: Dokumentasi Peneliti

f. Makan bersama

Tahun baru Islam merupakan suatu hal yang membuat masyarakat menjadi sadar akan kenikmatan yang telah didapat selama satu tahun. Maka dari itu para jamaah yang mengikuti acara ini biasanya membawa hasil dagang ataupun hasil panen mereka, seperti daging, buah-buahan ataupun makanan yang lain. Semuanya akan di masak dan dinikmati bersama-sama.

Satu hari sebelum tanggal satu Suro, para jamaah sudah mulai mempersiapkan segala macam masakan, mulai dari makanan berat seperti gulai daging, rendang sampai makanan penutup seperti agar-agar, roti dan lain sebagainya. Bagi para jamaah laki-laki melakukan gotong royong untuk membersihkan mushollah. Hal ini bertujuan supaya pelaksanaan Suronan nyaman dan hikmat dengan ruangan yang bersih.

Gambar 4. 10 Makan Bersama

Sumber: dokumentasi peneliti

g. Mandi satu Suro

Dinamakan sebagai mandi satu Suro karena pelaksanaannya di tanggal satu bulan Suro atau Muharram. Menurut Dika Herwin, pelaksanaan mandi tersebut seperti mandi biasa, hanya yang membedakannya diniatnya saja. Jamaah melaksanakan mandi dibagian tempat wudhu laki-laki dan perempuan, sesuai dengan jenis kelamin.³¹

Mandi satu suro dilaksanakan pada malam hari setelah acara makan bersama. Sebelum melaksanakan mandi para jamaah berniat terlebih dahulu, adapun niatnya sebagai berikut:

³¹ Dika Herwin, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 05 Februari, 2022, Wawancara 14, transkrip.

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي
لِاشْفَاءِ إِلَّا شْفَاؤَكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Artinya: “Tuhanku, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit. Berikanlah kesembuhan penyakit karena kau adalah penyembuh. Tiada yang dapat menyembuhkan oenyakit kecuali Kau dengan kesembuhan yang tidak menyisakan rasa nyeri”.

Kemudian membaca sholawat ummi sebanyak tiga kali, adapun bacaan sholawat ummi sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ نَبِيِّ
الْأُمَّي وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada jungjungan kami. Nabi Muhammad saw, Nabi yang Ummi, yang dicintai, yang tertinggi, yang memiliki kekuasaan agung lagi mulia, dan kepada keluarga dan sahabatnya. Semoga Allah memberikan keberkahan dan keselamatan”.³²

Dengan demikian para jamaah kemudian mengalirkan air ke seluruh tubuh tanpa membuka pakaian, dikarenakan suasana dingin di malam hari, kemudian langsung berganti baju di kamar mandi. Untuk meminimalisir penggunaan air, maka dianjurkan untuk mengambil air dari sumur tersebut yang kemudian ditaruh di sumur rumah jamaah masing-masing.

³² Dika Herwin, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 05 Februari, 2022, Wawancara 14, transkrip.

Gambar 4. 11 Pelaksanaan Mandi Satu Suro

3. Landasan ayat al-Quran mengenai mandi satu Suro oleh masyarakat desa Menganti kabupaten Jepara

Suro atau Muharam dianggap sebagai bulan mulia. Bilangan bulan dalam satu tahun terdapat dua belas bulan ,empat bulan diantaranya sebagai bulan haram, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. at Taubah (9) ayat 36. Para ahli tafsir berpendapat , empat bulan Muharram tersebut adalah Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Dikatakan sebagai bulan yang mulia karena dalam bulan tersebut dilarang untuk melakukan peperangan terdapat dalam Q.S. al Baqarah (2) ayat 217. Larangan untuk membalas peperangan juga disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 194.

Dalam Al Quran terdapat tujuh ayat berkenaan dengan bulan haram. Masyarakat desa Menganti mengetahui bulan Suro sebagai bulan yang sakral. Orang awam yang tidak memahami tentang al Quran menganggap bulan Suro tergolong bulan yang penuh dengan keburukan. Seperti yang

disampaikan oleh wafiq Muazizah bahwa ketika tanggal satu bulan Suro terdapat keburukan yang diturunkan oleh Allah.³³

Pemahaman yang peneliti dapatkan dari salah seorang jamaah mandi satu Suro yang bernama Abdul Muiz, bahwa pelaksanaan mandi satu Suro dilandaskan dari amalan yang ada di kitab I'anatut Tholibin.³⁴ Beliau pernah mendapatkan ceramah mengenai amalan bulan Suro salah satunya yakni mandi. Dengan begitu informan melaksanakan mandi satu Suro berlandaskan kitab yang pernah dipelajarinya.

Menurut pendapat bapak Abdul Hamid, al Quran merupakan tuntunan bagi umat Islam, yang didalamnya termuat penjelasan bulan. Masyarakat menganggap bulan Suro sebagai bulan yang suci, karena termasuk dalam bulan haram dan bulan awal tahun. Bulan ini merupakan waktu yang tepat untuk dijadikan sebagai langkah yang tepat memperbaiki diri menjadi lebih baik kedepannya.³⁵

Pada zaman dahulu masih sering terjadi kejahatan, seperti mencuri dan minum-minuman keras. Untuk meminimalisir kegiatan negatif tersebut maka dialihkan kegiatan yang positif. Dengan adanya selamatan bersama yang biasa dilaksanakan di tempat ibadah maka masyarakat bisa lebih mengurangi kegiatan buruk. Ditambah dengan acara mandi satu Suro yang dikemas dengan acara keagamaan membuat para jamaah lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Bapak Mulyono memahami surah al-Maidah ayat 97 sebagai anjuran kepada umat muslim supaya lebih bisa mengerjakan kebaikan di bulan yang suci dan meninggalkan keburukan yang pernah dilakukannya.³⁶ Dari ayat-ayat al Quran yang berkenaan dengan bulan haram apabila dilihat dari segi kandungan, mempunyai arti suci, mulia dan diagungkan. Bulan haram yang dimaksud bukan sekedar

³³ Wafiq Mu'azizah, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 01 Februari, 2022, Wawancara 10, transkrip.

³⁴ Abdul Muiz, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 07 Februari, 2022, Wawancara 15, transkrip.

³⁵ Abdul Hamid, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 01 Februari, 2022, Wawancara 11, transkrip.

³⁶ Mulyono, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 28 Oktober, 2021, Wawancara 1, transkrip.

pengharaman peperangan saja, akantetapi berbuat kebaikan di bulan yang suci.

Bulan Suro diyakini sebagai salah satu bulan yang memiliki banyak keistimewaan. Oleh sebab itu masyarakat Desa Menganti Kabupaten Jepara memperbanyak ibadah sunnah, seperti yang dikatakan oleh Firda Yusnaini, amalan bulan Suro yang biasanya dilakukan adalah puasa Asyura. Terdapat keyakinan³⁷ Puasa Asyura ini satu tingkat di bawah puasa Ramadhan, hal ini dapat diketahui dalam hadits di bawah ini:

افضل الصيام بعد رمضان شهرالله المحرم وفضل الصلاة بعد الفريضة صلاة الليل. (رواه مسلم)

Artinya: “Berpuasa yang lebih utama selain bulan Ramadhan, yaitu berpuasa pada bulan milik Allah yang disebut Muharram. Dan shalat yang lebih utama sesudah shalat fardhu yaitu shalat malam hari (misalnya shalat Tahajud dan Witir).” (HR. Muslim no. 2812)³⁸

Selain itu juga terdapat amalan yang dilaksanakan di pondok pesantren Roudhlotut Thullab desa Menganti, yakni yasinan (membaca surah Yasin), melaksanakan sholat hajat yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan bersedekah kepada anak yatim piatu, ada juga kepercayaan membersihkan pusaka yang biasanya berupa keris. hal ini dituturkan oleh Muhammad Ainur Rohman.³⁹

Walaupun Ainur Rohman tidak melaksanakan mandi satu Suro, beliau tetap menghormati bulan Suro sebagai bulan duka. Karena pada zaman dahulu terjadi peperangan yang menjadikan sayidina Husain meninggal dunia. Cara menghormati bulan duka berbeda-beda, dan beliau mempunyai cara sendiri, yaitu memperbanyak doa dan dzikir.

Terdapat amalan selamatan Suro, yang biasanya dilaksanakan di mushollah ataupun masjid. Kata selamatan

³⁷ Firda Yusnaini, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 31 Januari, 2022, Wawancara 5, transkrip.

³⁸ Zainal Abidin, *530 Hadits Shahih Bukhori – Muslim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 91.

³⁹ Muhammad Ainur Rohman, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 31 Januari, 2022, Wawancara 6, transkrip.

berawal dari selamat, yang biasa masyarakat Desa Menganti sebut dengan selamatan ini bertujuan untuk meminta keselamatan dari Allah SWT. Pendapat ini peneliti dapatkan dari Muhammad Ulin Nuha.

C. Analisis Data Penelitian

1. Kepercayaan masyarakat Desa Menganti Kabupaten Jepara terhadap mandi satu Suro

Mandi dalam bahasa Arab disebut dengan *Al Ghusl* yang artinya mengalirkan air keseluruh tubuh sesuai dengan cara yang telah ditentukan.⁴⁰ Kategori mandi juga ada dua yakni mandi biasa dan mandi wajib. Mandi wajib dilakukan ketika kondisi sedang haid, junub, nifas, orang yang baru masuk Islam dan orang yang meninggal dunia. mandi satu Suro merupakan mandi yang dilakukan ketika tanggal satu bulan Suro. mandi tersebut masuk dalam kategori mandi biasa, hanya saja disertai dengan niat.

Berdasarkan wawancara dari 13 informan yang terdiri dari bapak kepala desa, tokoh agama desa, dan masyarakat desa menganti serta 5 informan melalui pesan whatsapp. Peneliti bertanya seputar kepercayaan mandi satu Suro di Desa Menganti Kabupaten Jepara. Peneliti mendapatkan 5 informan yang memiliki jawaban sama yakni tidak melaksanakan ritual mandi satu Suro di desa ini.

Pembahasan yang penting dalam pelaksanaan mandi satu Suro adalah kepercayaan masyarakat Desa Menganti, hal ini tidak terlepas dengan pelaksanaan atau tata cara dalam mandi tersebut. Dimulai dengan pembacaan doa akhir tahun sampai dengan acara makan bersama ini membuat masyarakat mempunyai beragam keyakinan. Keyakinan yang terus menerus ada dalam dirinya membuat kepercayaan tersebut menjadi adat istiadat dalam individu. Maka muncul anggapan negatif ketika tidak melaksanakan salah satu tata cara dalam mandi satu Suro.

Tanpa disadari penerapan makna ayat tentang kesucian bulan Suro telah membur di masyarakat dan menjadi kepercayaan dalam kehidupan. Al-Quran dalam sehari-hari telah dipraktekkan masyarakat muslim di Desa Menganti Kabupaten Jepara, salah satunya adalah mandi satu Suro.

⁴⁰ Abu Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Wanita*, 43.

Desa Menganti merupakan sebuah desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Terdapat acara tahunan yakni peringatan bulan Suro. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, sebagian penduduk Desa Menganti dengan beragam usia dan profesi telah melaksanakan amalan di bulan Suro.

Sudah dinyatakan dalam al-Quran bahwa dalam bilangan bulan terdapat empat bulan haram. Namun tidak semua masyarakat Desa Menganti faham akan makna dalam surah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa pemahaman ayat al-Quran yang berkenaan dengan bulan haram sangat minim, bahkan satu banding sembilan.

Apabila dilihat dari ayat al-Quran yang berkaitan dengan mandi satu Suro, dewasa ini merupakan bentuk implementasi dari surah al Quran. Dimana masyarakat desa Menganti melaksanakan segala acara yang hanya bertujuan untuk memohon ampunan dan keselamatan yang semata-mata ditunjukkan oleh Allah SWT.

Penghayatan ayat al-Quran terlihat, ketika bulan Suro masyarakat di desa Menganti berbondong-bondong melakukan kebaikan seperti berpuasa Asyura, santunan anak yatim, berziarah, selamatan, shalat sunnah dan mandi satu Suro. Walaupun banyak jamaah yang melakukannya, namun dalam pelaksanaan mandi Suro dewasa ini hanya dilaksanakan masyarakat yang berusia 15 tahun sampai dengan lansia saja.

Para remaja dan anak-anak tidak peduli adanya mandi satu Suro, hal ini diakibatkan oleh informasi yang kurang jelas dari orang tua mereka. Akibat kemajuan teknologi yang pesat dan kurangnya pantauan dari orang tua membuat para remaja kebergantungan dengan gadget. Antara mandi tersebut dan main gadget mereka lebih memilih fokus pada gadget.

Di Mushollah Nurul Burhan terdapat sekitar 150 jamaah laki-laki dan perempuan ketika pelaksanaan mandi satu Suro. Dari 150 jamaah tersebut terdiri dari berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia, 80 jamaah dari Desa Menganti dan 70 jamaah dari luar desa. Dan di masjid Baitus Sholihin terdapat sekitar 50 jamaah laki-laki dan perempuan yang melaksanakan mandi satu Suro dari Desa Menganti. kedua tempat tersebut mempunyai cara yang sama, hanya yang membedakan adalah ketika makan bersama. Di

mushollah melaksanakan makan dengan cara masak bersama-sama, akan tetapi di masjid tersebut melaksanakan makan dengan cara membawa bungkus nasi dari rumah masing-masing.

Gambar 4. 12 Musholla Nurul Burhan



Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar 4. 13 Masjid Baitus Sholihin



Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar 4. 14 Makan Bersama di Musholla Nurul Burhan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 4. 15 Makan Bersama di Masjid Baitus Sholihin



Sumber: Makan bersama di masjid Baitus Sholihin

Jumlah penduduk desa Menganti adalah 7.693 jiwa. Sedangkan yang melaksanakan mandi satu Suro hanya 130 jiwa dari usia dewasa yang ada di desa ini. Dengan rincian 80 jamaah di mushollah Nurul Burhan dan 50 jamaah di masjid Baitus Sholihin. Apabila dilihat dari mata pecaharian, masyarakat yang mengikuti mandi satu Suro ini beragam jenisnya, ada yang dari kalangan buruh, guru, ibu rumah tangga, perawat, wiraswasta, peternak, pelajar sampai yang belum mempunyai pekerjaan.

Niat yang sudah diberikan ketika sebelum pelaksanaan mandi membuat para jamaah menjadi lebih tertata akan tujuan melaksanakan mandi satu Suro. Hal ini tidak menutup kemungkinan munculnya kepercayaan lain dalam individu. Setidaknya kepercayaan mandi ini ada sisi positifnya yang dajukan semata-mata karena Allah SWT.

Penerapan niat dalam mandi satu Suro merupakan salah satu ajaran nabi Muhammad saw. ketika ada salah seorang anggota keluarganya sedang sakit maka beliau membacakan doa *Syifa'* (penyembuh) dan mengusapnya dengan tangan kanan. Adapun sholawat ummi yang dibaca sebanyak tiga kali setelah doa *Syifa'* juga merupakan ajaran Nabi saw. berharap akan mendapatkan rahmat dan dihapus dari segala keburukan juga merupakan hikmah dari sholawat tersebut. Akan tetapi masyarakat mempunyai keyakinan tersendiri dalam melaksanakan mandi tersebut.

kepercayaan melaksanakan mandi satu Suro yang bertujuan supaya terhindar dari malapetaka ini dapat dikatakan sebagai kepercayaan turun temurun. Karena informan tidak dapat menjawab pertanyaan dari peneliti mengenai landasan kepercayaannya. Hanya mengikuti dari orang tua, nenek, ataupun orang yang lebih tua darinya. Ada yang mempercayai supaya menjadi lebih tampan dan cerdas apabila melaksanakan mandi tersebut. Hal tersebut dikatakan oleh informan yang berusia 20 tahun. Maka dapat diketahui maksud dari informan yang melaksanakan mandi tersebut dan dengan kepercayaan tersebut hanya ikut-ikutan saja.

Kepercayaan lain datang dari kalangan pengusaha, yakni mempercayai dengan adanya mandi satu Suro akan

dilancarkan rezekinya. Dibalik kepercayaan tersebut mereka juga bershodaqoh dengan cara membawa makanan untuk dijadikan satu dengan makanan lain, yang nanatiya akan dimakan bersama-sama. Rasa syukur dan berharap rezeki yang dimilikinya selama satu tahun mendatang menjadi berkah, juga menjadi tujuan mereka dalam melaksanakan mandi tersebut.

Seperti yang dikatakan Muhammad Ainur Rohman bahwa ketika ada yang melaksanakan mandi satu Suro bukan semata-mata mewajibkan pada tanggal tersebut, akan tetapi lebih condong pada membuka lembaran baru dan meminta maaf kepada Allah SWT atas dosa, seperti sholat taubat disertai mandi taubat, bisa jadi ulama terdahulu menyimpulkan seperti itu, supaya terhindar dari marabahaya.⁴¹

Jamaah yang mengikuti acara Suronan ini boleh dilakukan oleh semua kalangan dan dari desa lainnya. Baik dari desa yang bertempat disekitar tempat pelaksanaan dan dari kalangan aparat pemerintakan maupun tokoh agama. Mandi satu Suro semakin diyakini oleh masyarakat ketika harapan mereka terwujud, sehingga jamaah dapat dikatakan bertambah datu tahun ke tahun.

Ada pula yang berpendapat bahwa penerapan pemahaman ayat maupun hadits tidak dapat diwujudkan secara instan. Dalam artian tidak semua mengerti akan kesucian bulan Suro. Masyarakat Desa Menganti memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang hanya tamat SD, SMP, SMA hingga Sarjana. Terdapat masyarakat yang hanya menempuh pendidikan non formal. Hal tersebut mempengaruhi polah pikir mereka, terlebih tentang amalan bulan Suro di Desa Menganti Kabupaten Jepara.

Dengan adanya beragam usia yang menjalankan kepercayaan mandi satu Suro ini, maka dapat dilihat dari tahapan kepercayaan eksensial, kepercayaan masyarakat Desa Menganti terhadap mandi tersebut tergolong dalam tahap kepercayaan individuatif – reflektif, konjungtif dan kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universal.

⁴¹ Muhammad Ainur Rohman, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 31 Januari, 2022, Wawancara 6, transkrip.

Dikatakan sebagai tahap individualitif – reflektif, karena masyarakat Desa Menganti Kabupaten Jepara yang berusia 20 tahun ke atas sudah tidak lagi tergantung dengan orang lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepercayaan yang beragam sesuai dengan kemauan individu. Melakukan mandi satu Suro tanpa ada perintah dari orang lain.

Masyarakat yang berusia 35 tahun ke atas mempunyai kepercayaan yang mendalam dan telah di uji kebenarannya. Misalnya bapak Suyadi yang berkeyakinan bahwa mandi satu Suro mempunyai hikmah bagi orang yang berniat semata-mata karena Allah SWT. Tugas manusia hanya berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang di inginkannya.

Tahap terakhir yakni kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universal, ini merupakan tahapan orang yang berusia 45 tahun ke atas. Kegiatan keagamaan di Desa Menganti mayoritas di ikuti oleh orang tua. Karena mereka sudah tidak lagi mementingkan sesuatu yang sifatnya duniawi, seperti mandi satu Suro supaya menjadi lebih tampan dan lain sebagainya. Akan tetapi kepercayaan masyarakat dewasa desa tersebut terhindar dari mara bahaya dan didekatkan dengan baik-baik.

Dengan adanya kemajuan teknologi dan zaman yang serba instan, maka masyarakat milenial tidak lagi memandang mandi Suro tersebut. Masyarakat milenial dewasa ini tidak melaksanakan acara yang tidak masuk akal dalam individu. Hal lain juga terdapat fenomena lain, yakni yang dahulu melaksanakan mandi tersebut, kini sudah tidak lagi melaksanakan, dengan berbagai alasan yang mereka sampaikan, salah satunya yaitu zaman sudah modern.

Walaupun mayoritas mempercayai mandi satu Suro sebagai penolak mala petaka dan mendatangkan kebaikan, hal ini merupakan pemahaman yang secara global. Namun kepercayaan tersebut tidak jauh dari makna dan hikmah dari bacaan maupun amalan yang dilakukannya. Kepercayaan ini menggambarkan bahwa, al-Quran hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Menganti dengan penerapan mandi satu Suro.

2. Pelaksanaan Mandi Satu Suro di Desa Menganti Kabupaten Jepara

Bulan Suro merupakan salah satu dari bulan haram, dikatakan oleh ulama bulan Suro merupakan bulan yang mulia. Dengan adanya kemuliaan bulan Suro yang terdapat banyak pahala apabila mengerjakan kebaikan (amalan), maka masyarakat Desa Menganti Kabupaten Jepara juga mengamalkannya.

Dilihat dari hasil penelitian, peneliti menemukan delapan amalan dan satu kepercayaan yang sudah menjadi adat istiadat masyarakat Desa Menganti. Adapun amalan dan kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat desa tersebut antara lain:

1. Do'a akhir dan awal tahun
2. Membaca Yasin
3. Istighosah
4. Sholat sunnah
5. Mandi satu Suro
6. Puasa Asyura
7. Santunan anak yatim
8. Selamatan
9. Kepercayaan membersihkan pusaka

Dari delapan amalan tersebut ditemukan amalan yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat desa Menganti, yakni selamatan bulan Suro. masyarakat antusias untuk amalan ini, karena dalam acara selamatan mereka bersama-sama berdoa untuk meminta keselamatan dunia akhirat. Jumlah tempat ibadah yang banyak membuat masyarakat antusias dalam melaksanakan selamatan ini. karena berdekatan dengan tempat tinggal masing-masing.

Adapun amalan yang peneliti fokuskan adalah mandi satu Suro. Ditemukan sebagian kecil masyarakat Desa Menganti yang melaksanakan amalan mandi tersebut. Sedangkan masyarakat yang lain sudah tidak melaksanakan mandi satu suro, dalam artian pernah melakukannya. Walaupun dalam surah al-Quran tidak dijelaskan secara detail mengenai amalan bulan suro, akan tetapi dalam kitab I'anatut Tholibin tertulis dua belas amalan, yang salah satunya adalah mandi.

Di dalam pelaksanaan mandi terdapat shalat sunnah tasbih. Dalam kitab I'aratuth Tholibin disebutkan keutamaan shalat sunnah di bulan Muharram yang biasa disebut Suro oleh masyarakat desa Menganti. Mereka melakukannya dengan tujuan meminta ampunan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam kitab tersebut bahwa bagi yang melaksanakan shalat sunnah pada bulan Muharram akan diampuni dosa-dosanya selama lima puluh tahun.

Doa akhir tahun dan awal tahun yang diucapkan sesudah ashar dan magrib ini mempunyai arti memohon ampunan selama satu tahun yang telah dijalani. Karena manusia tempatnya lupa dan salah, maka di bulan Suro ini digunakan masyarakat desa Menganti merenungi dosa-dosanya supaya tidak diulangi lagi di tahun yang akan datang. Kehidupan yang akan datang juga perlu untuk direnungi supaya tidak salah langkah dalam kehidupan sehari-hari.

Mandi pada bulan Suro berguna untuk membebaskan diri dari penyakit selama satu tahun. Ini sesuai dengan doa yang telah diamalkan ketika hendak mandi satu Suro. Doa kesembuhan ini biasanya ditujukan kepada orang yang sedang sakit. Akan tetapi pada pelaksanaan mandi ini bapak Mulyono menulis doa ini yang selanjutnya dibaca oleh jamaah mandi tersebut.

Perbedaan mandi satu Suro dengan mandi wajib adalah niat dan pelaksanaannya. Pada mandi satu Suro niat yang digunakan adalah doa kesembuhan dan shalawat ummi yang diucapkan sebanyak tiga kali. Dilakukan pada tanggal satu bulan Suro dan tidak terdapat urutan tatacara mandi. Sedangkan pada mandi wajib niat yang diucapkan adalah niat menghilangkan hadast besar yang dilaksanakan dengan urutan yang telah ditentukan oleh syariat Islam.

Perkara yang menjadikan seseorang melaksanakan mandi wajib ada lima. Keluarnya mani pada laki-laki atau perempuan, berhubungan suami isteri, haid atau nifas, meninggal dan orang yang sedang masuk agama Islam. Berbeda dengan perkara yang menjadika masyarakat melaksanakan mandi satu Suro, yakni jatuhnya tanggal satu pada bulan Suro. Masyarakat bebas untuk memilih,

ketika mereka tidak meyakinkannya maka tidak melaksanakannya. Ada juga yang mempercayainya tetapi tidak juga melaksanakan, karena dengan melaksanakan dirasa cukup untuk menggantikan mandi tersebut.

Dalam lingkup desa terdapat pengamalan yang berbeda-beda. Terbukti ketika peneliti meneliti di desa Menganti bagian selatan, ditemukan amalan mandi satu Suro, puasa, istighosah, sholat sunnah dan selamatan. Di bagian timur terdapat amalan selamatan, puasa dan santunan anak yatim. Di bagian utara ditemukan amalan selamatan, puasa, santunan anak yatim dan kepercayaan membersihkan alat pusaka. Dibagian barat terdapat amalan membaca surah Yasin, santunan anak yatim, puasa, sholat sunnah dan kepercayaan membersihkan alat pusaka.

Masyarakat awam tidak mengetahui persis tentang amalan yang ada di bulan Suro. Yang diketahui hanyalah amalan yang biasanya dilakukan oleh banyak orang, itupun tidak semuanya dilakukan. Misalnya mengenai mandi satu Suro, masyarakat mengetahui akan amalan tersebut, tetapi dengan adanya pendapat tersendiri dalam dirinya membuat mereka tidak melakukannya. Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi, terbukti ketika pelaksanaan mandi satu Suro bagian besar masyarakat Desa Menganti bagian selatan saja yang melakukannya.

Kepercayaan terhadap amalan yang ada di desa Menganti, dewasa ini sudah mulai pudar. Diketahui ketika peneliti melakukan wawancara tentang amalan yang dilakukannya, dahulu pernah melakukan amalan seperti mandi, puasa, sholat dan lain sebagainya, kini sudah tidak melakukannya lagi, walaupun masih ada yang melakukannya.

Ketika harapan dari pelaksanaan amalan bulan Suro tidak terwujud, maka masyarakat mulai meninggalkan amalan tersebut. Dan harapan yang diinginkan ketika melaksanakan amalan tersebut terwujud, maka mereka melaksanakan lagi di tahun yang akan datang. Dapat dilihat dari harapan dari pelaksanaan amalan di bulan Suro. Ini biasa terjadi di usia 20 tahun ke atas.

3. Landasan Ayat Al Quran dalam Mandi Satu Suro oleh masyarakat desa Menganti kabupaten Jepara

Landasan ayat al-Quran dibalik acara Suronan yang dilakukan di desa Menganti apabila dihayati akan pelaksanaannya, maka makna dari mandi tersebut berhubungan dengan nilai-nilai Ajaran Islam. Termasuk acara mandi satu Suro yang pelaksanaannya terdapat rangkaian acara doa dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT ini memiliki landasan ayat al-Quran.

Dalam bahasa Arab terdapat kata Asyura yang berarti hai ke sepuluh pada bulan Muharram. Muharram merupakan salah satu dari bulan haram yang dikenal dengan bulan yang sakral. Di Jawa biasa disebut dengan bulan Suro, yang dipercaya banyak balak atau keburukan yang diturunkan oleh Allah, maka masyarakat mempunyai kepercayaan tersendiri.

Ditemukan tujuh Ayat al-Quran yang membahas tentang bulan haram. Dari ketujuh ayat tersebut mempunyai kesamaan maksud yaitu bilangan bulan dan ketetapan bulan haram sudah tertulis dalam kalam Allah. Apabila ada seseorang yang menambah atau mengurangi bilangan bulan tersebut, maka akan mendapatkan dosa besar. Perbuatan yang demikian sama halnya dengan menyekutukan Allah karena tidak patuh dalam ketentuan-Nya.

Telah disebutkan dalam surah at-Taubah (9) ayat 37, bahwa perilaku mengundurkan bulan haram hanya akan menambah kekafiran. Serta membolak balikkan sesuatu yang mulanya haram menjadi halal juga tidak dibenarkan dalam al-Quran. Allah SWT menjelaskan dalam kalimat *إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ*.

Ayat yang menunjukkan bulan haram terdapat dalam kalimat *شَهْرُ الْحَرَمِ*. Maksud dari bulan haram menurut para mufassir merupakan bulan yang suci dan agung. Disebutkan sebanyak lima kali yakni pada surah al-Baqarah (2) ayat 194 dan 217, al-Maidah (5) ayat 2 dan 97 serta at-Taubah (9) ayat 5. Di bulan yang suci umat Islam dilarang untuk melakukan peperangan ataupun hal dosa lainnya.

Kalimat lain yang menunjukkan bulan haram terdapat dalam kalimat *أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ* (empat bulan haram). Jalaluddin al-Mahalli menyatakan dalam tafsirnya surah at-Taubah (9) ayat 36 bahwa beliau menghitung tahun dengan menggunakan

bulan-bulan haram yakni Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab.

Untuk mengetahui lebih jauh landasan ayat al-Quran terhadap mandi satu Suro oleh masyarakat desa Menganti kabupaten Jepara, peneliti akan menjelaskannya. Anggapan bulan Suro sebagai bulan yang mulia dan suci menjadikan mereka menghormati bulan ini dengan cara mandi satu Suro. Pihak yang memahami ini adalah seorang tokoh agama, dengan mengkaji surah at Taubah (9) ayat 36.

Landasan lain yang digunakan sebagai pelaksanaan mandi satu Suro adalah surah al-Maidah (5) ayat 97. Tokoh agama dan seorang santri memahaminya dengan tidak melakukan hal buruk dan memperbanyak kebaikan untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Rangkaian acara yang dilaksanakan sebelum melaksanakan mandi semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain landasan ayat al Quran, terdapat landasan lain yang ditemukan oleh peneliti dari para informan yang merupakan masyarakat awam. Alasan mereka melaksanakan mandi satu Suro adalah untuk menjauhkan dirinya dari mala petaka dan hanya ikut-ikutan saja. Pemahaman yang kurang menjadikan masyarakat awam hanya melaksanakan tanpa didasari pemahaman yang cukup. Dengan demikian masyarakat mempunyai landasan ayat al-Quran hanya kalangan santri dan tokoh agama.

Sesuai dengan tafsir ayat al-Quran berkenaan dengan bulan haram yang menjelaskan dilarang berbuat dosa atau melakukan peperangan. Dilarangnya berbuat peperangan menjadikan mufassir memahaminya dengan berdiam diri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di kitab I'anatut Tholibin terdapat amalan mandi di bulan Suro yang bertujuan untuk menghapus penyakit yang ada pada diri seseorang. Maka masyarakat desa menganti menerapkan amalan-amalan bulan Suro, salah satunya yaitu dengan mandi satu Suro.

Al-Quran menyebutkan larangan melakukan peperangan di bulan haram tercantum dalam surah al-Maidah (5) ayat 97. Larangan merupakan sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Larangan akan mendatangkan dampak buruk bagi yang meyakini. Seperti kepercayaan masyarakat desa Menganti terhadap larangan-larangan yang ada di bulan Suro. Larangan yang pernah eksis sebelum

tahun 2012 adalah *pangkremen*. Istrilah *pangkremen* diambil dari kata *angkrem* yang berarti berdiam. Kepercayaan yang muncul ketika bulan Suro adalah banyaknya keburukan yang akan mencelakakan dirinya, sehingga masyarakat melaksanakan *pangkremen*. Larangan untuk keluar rumah, dan dianjurkan berdiam diri di rumah selama satu hari pada tanggal satu Suro kini hanya dilakukan oleh masyarakat desa bagian utara.

Sesuatu apabila terlalu dipercayai, maka ketika tidak dilaksanakan akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Ini terjadi karena pikiran manusia hanya tertuju dengan satu hal yang diyakininya. Fenomena yang terjadi menjadi hal yang menakutkan atau mengejutkan ketika seseorang berfikir negatif, dan fenomena yang mengejutkan akan menjadi biasa ketika seseorang berfikir netral. Maka pendapat dari dampak larangan di bulan Suro beragam, tergantung individu yang mengahadapinya.

Dewasa ini larangan *pagkremen* hanya menjadi bahan pembicaraan saja, sudah tidak lagi dilakukan oleh sebagian besar masyarakat desa Menganti. Kini masyarakat lebih berpikiran kepada hal yang masuk akal. Dengan minimnya pengetahuan yang diturunkan oleh orang tua kepada anak tentang *pangkremen* tersebut, membuat masyarakat sekarang tidak peduli akan larangan yang ada. Hasil dari observasi peneliti, dalam tanggal satu Suro para remaja dan dewasa banyak yang melakukan aktifitas di luar rumah. Hal ini dapat diartikan bahwa mereka sudah tidak melakukan *pangkremen*.

Akantetapi terdapat larangan yang tetap dilakukan oleh masyarakat Desa Menganti, yakni tidak melaksanakan hajatan baik berupa nikahan, khitanan, ataupun hajatan yang lain. Dewasa ini peneliti belum menemukan masyarakat desa yang melanggar larangan tersebut. Larangan melaksanakan hajatan tidak hanya dalam bulan Suro saja, akan tetapi dalam bulan Poso dan Apit.

Adapun kepercayaan tentang larangan melakukan hajatan ini terdapat beberapa pandangan. Ada yang mematuhi larangan tersebut karena menghormati meninggalnya sayyidina Husain bin Ali. Bulan Suro adalah bulan duka bagi umat Islam. Jawaban ini peneliti dapat dari orang yang mengerti akan sejarah Islam. Selain itu ada juga yang mematuhi larangan tersebut karena menurut cerita orang

dahulu pada bulan Suro Ratu Pantai Selatan sedang melaksanakan pesta, atau masyarakat Desa Menganti biasa menyebut *punya gawe*. Dengan adanya cerita tersebut masyarakat tidak melakukannya, karena takut kejadian buruk menimpanya.

Peneliti menemukan kepercayaan masyarakat terkait dengan larangan pada bulan Suro sesuai dengan penyebab bulan ini dianggap bulan yang sakral. Dari sudut pandang Islam masyarakat menghormati peristiwa yang mengharukan bagi umat Islam yakni meninggalnya sayyidina Husain. Dari sudut pandang Jawa bulan tersebut terdapat kaitan dengan Ratu Pantai Selatan.

Dalam al-Quran dilarang untuk melakukan perbuatan dosa di empat bulan haram, salah satunya yaitu bulan Suro. Apabila melakukan perbuatan dosa pada bulan ini, maka akan mendapatkan dosa besar. Dengan adanya larangan keluar rumah dan larangan mengadakan hajatan, masyarakat lebih bisa berhati-hati dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dapat meminimalisir dosa yang ditimbulkan dari perbuatan dosa. Walaupun masyarakat desa Menganti tidak memahami tafsiran ayat tentang larangan di bulan haram, akantetapi mereka melakukan *pangkremen* yang dapat meminimalisir perbuatan buruk.

Maksud dari dilarangnya melakukan peperangan pada bulan haram ini adalah untuk memelihara hidup manusia serta menciptakan rasa aman dan tenteram di antara orang muslim. Dengan adanya larangan tersebut maka kaum muslim dianjurkan memanfaatkan bulan tersebut sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah dan menjalin keakraban kepada sesama umat manusia.

Maka dari itu masyarakat desa Menganti menjadikan malam satu Suro sebagai waktu yang tepat untuk menjalankan mandi satu Suro. *pangkremen* yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat pada malam satu suro dapat mencegah diri dari peperangan atau perbuatan yang dilarang oleh Allah. Dengan demikian pelaksanaan mandi ini merupakan salah satu wujud berupa menciptakan rasa aman tanpa adanya konflik serta mendekatkan masyarakat yang melaksanakannya kepada sang pencipta. Sesuai dengan surah al-Maidah (5) ayat 97.